

Majalah Bobo Sebagai Arena Konstruksi Sosial Dalam Pengembangan Literasi Sosial Pada Anak-Anak

I Wayan Mudana
Universitas Pendidikan Ganesha
Email: wayanmudana@undiksha.ac.id

Artikel info

Keywords:

Bobo, Arena, Kontruksi, Literasi Sosial

Abstrak. Majalah Bobo merupakan salah satu majalah anak-anak yang perkembangannya sangat eksis dan menarik bagi anak-anak. Hal itu telah mendorong berbagai kajian dari berbagai disiplin ilmu. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kritis keberadaan majalah Bobo sebagai arena konstruksi sosial dalam pengembangan literasi sosial pada anak-anak. Dalam mengkaji hal tersebut digunakan pendekatan kualitatif. Melalui hal itu terungkap bahwa majalah bobo secara konsisten pada moto "Bobo teman bermain dan belajar. Moto tersebut selalu ditampilkan pada sampul majalah bobo yang terbitan bulan Juni tahun 2017. Moto Bobo teman bermain dan belajar mencerminkan kesadaran dan keberpihakkan dari majalah bobo terhadap dunia anak-anak. Hal itu menjadikan majalah bobo sebagai arena bermain dan belajar. Bermain dan belajar merupakan bentuk proses konstruksi sosial. Sehingga dengan demikian majalah bobo dapat dinyatakan sebagai arena konstruksi sosial. Berbagai arena konstruksi sosial dalam pengembangan literasi sosial dapat disimak dalam menu bobo, seperti dalam Menu RUPA-RUPA, menu DARI TEMAN, Menu CERITA PILIHAN, Menu CERGAM, dan dari Menu ARTIKEL PILIHAN.

Abstract. Bobo magazine is a children's magazine that its development is very existing and exciting for children. That fact has encouraged various studies from various disciplines. This study aims to critically describe Bobo magazine's existence as an arena for social construction in developing children's social literacy. In examining this, a qualitative approach was used. It revealed that Bobo magazine is consistent with the motto "Bobo is a friend to play and study. This motto is always featured on the cover of Bobo magazine, which was published in June 2017. Bobo magazine's motto as a playmate and learning partner reflects Bobo magazine's awareness and partiality towards the children's world. This makes Bobo magazine an arena for play and learning. Playing and learning is a form of the social construction process. So that bobo magazine can be regarded as an arena for social construction. Various arenas of social construction in social literacy development can be seen in the bobo menu, such as in the RUPA-RUPA Menu, FROM FRIENDS Menu, SELECTED STORIES Menu, DIFFERENT Menu, and from the CHOICE ARTICLE Menu.

Corresponden author:

Email: wayanmudana@undiksha.ac.id

Pendahuluan

Media telah menjadi sarana utama bagi kebanyakan dari kita untuk mengalami dan belajar tentang berbagai aspek dunia disekitar kita. Dalam satu dekade terakhir kita terbiasa hidup dalam budaya media, atau masyarakat media. Budaya media jelas mencakup dua pengertian budaya baik sebagai ekspresi kreatif, estetis, dan intelektual, maupun sebagai keseluruhan cara hidup. Dalam konteks ini produk media dapat dipandang sebagai ekspresi kreatif maupun budaya media yang menjadi bagian dari bagaimana kita menjalani hidup atau mengabdikan waktu luang kita sehari-hari (Ibrahim, dan Bachruddin Ali Akhmad, 2014). Ungkapan tersebut sejalan dengan fungsi media diantaranya fungsi informasi, hiburan, persuasi, transmisi budaya, pengawasan, interpretasi, agen-setting, pembentuk, cermin, guru, ritual (Atmadja, 2018; Ibrahim & Bachruddin Ali Akhmad, 2014). Sehubungan dengan hal itu dinyatakan media sebagai bagian integral dari masyarakat. Bahkan media telah berkembang menjadi industri budaya dan telah masuk dalam sistem sosiokultural masyarakat.

Masuknya media ke dalam sistem sosiokultural memunculkan suatu gejala sosial budaya yang tidak saja berdialektika, tetapi juga kompleks dan holistik. Karena melalui media diproduksi dan disebarkan secara luas antitesis dan sintesis budaya secara dialektika dan berkelanjutan dalam ruang dan waktu. Masuknya media dalam sistem sosiokultural masyarakat di satu sisi memberikan kemudahan bagi manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan akan aneka informasi. Namun, di sisi yang lain telah mengakibatkan terjadinya perubahan sosial yang tidak selamanya sejalan dengan cita-cita ideal dalam masyarakat. Dengan kata lain fungsi media bagi masyarakat tidak selamanya fungsional tetapi juga bisa disfungsional bagi masyarakat (Atmadja, 2018). Salah satu fenomena yang belakangan ini

berkembangan adalah terjadinya komodifikasi dan hegemoni dunia kehidupan masyarakat. Hal seperti itu tentu juga bisa terjadi dalam dunia kehidupan anak-anak. Karena media anak-anak sangat mungkin dijadikan sebagai ruang bagi konstruksi berbagai kepentingan dan ideologi dari kelompok masyarakat tertentu. Dalam konteks inilah pendampingan dari orang yang lebih dewasa dalam hal ini utamanya orang tua sangat penting artinya, sehingga anak tidak terjerumus dalam jeratan kepentingan dan ideologi yang tidak selaras dengan apa yang diidealkan oleh masyarakat.

Media anak-anak khususnya media massa elektronik dan cetak-dalam perkembangannya tidak hanya menjadi bahan bacaan dan tontonan, tetapi juga menjadi salah satu sumber rujukan dalam proses perkembangan kognitif dan internalisasi dalam diri anak. Karena Media dalam hal ini majalah merupakan salah satu media publikasi yang bisa dipergunakan sebagai sumber pengetahuan dan pembentuk literasi bagi anak-anak. Hal itu sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti memperkuat upaya pembentukan budaya literasi tersebut. Salah satu hal yang diatur dalam Permendikbud itu adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Pembiasaan membaca buku ini dianggap dapat menumbuhkan minat baca serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik (Media Komunikasi dan Inspirasi, Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, VI/ Oktober – 2016).

Membaca majalah akan memberikan tambahan wawasan dan perspektif tentang suatu informasi. Majalah juga bisa menjadi sumber hiburan yang menarik karena mengandung cerita dengan gaya bahasa yang menarik,

ilustrasi yang indah, kuis dengan bermacam hadiah, rubric pertemanan, informasi tentang lagu, film atau artis kesayangan, bermacam-macam hobi unik, dan sebagainya. Dalam konteks itulah maka majalah juga dapat menjadi media dalam pengembangan moral dan karakter anak. Dengan kata lain media anak, lebih-lebih media mainstream dapat mengkonstruksikan dunia anak. Karena media adalah pembentuk kesadaran sosial yang lebih lanjut menentukan persepsi terhadap dunia dan masyarakat tempat hidupnya. Majalah anak-anak yang beredar di Indonesia cukup banyak, diantaranya Bobo, Kuncung, Fantasi, Koki Kata, Anas, Kawanku, Mobi, Donal Bebek, XY Anak, Nanda dan sebagainya.

Majalah Bobo merupakan media massa yang sangat populer di kalangan anak-anak Indonesia. Sebagai salah satu majalah anak-anak yang mempunyai eksistensi yang stabil dari waktu ke waktu selama puluhan tahun, karena majalah Bobo merupakan salah satu majalah yang berkualitas dari isi (Antara, Agus Sudarmawan, dan Luh Suartini, e-Jurnal Undiksha, Vol XI, 2014). Fenomena ini sangat menarik bukan saja karena Majalah Bobo sangat digemari oleh anak-anak tetapi juga karena majalah dapat menjadi sebagai arena, kreatifitas, rekreasi, dialog, museum, transper budaya, dan konstruksi sosial bagi anak-anak. Sehubungan dengan hal itu keberadaannya sebagai majalah anak-anak telah menginspirasi beberapa kalangan untuk mengkajinya. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa kajian yang memfokuskan kajiannya pada Majalah Bobo, seperti yang dilakukan Fatwa Amalia dalam kajiannya yang berjudul Kajian Moral Cerita Pendek Pada Majalah Bobo Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Kelas Tinggi Sekolah Dasar (2013). PP Meyrina mengkaji dengan judul "Kajian Perubahan Semiotika Maskot Majalah Anak-Anak 'Bobo' Pada Tahu 1973, 2007, dan 2009" (2015). I G Antara, dkk

mengkaji tentang Kajian Semiotika Desain Sampul Majalah Bobo Periode Februari- April 2013 (E Journal Universitas Pendidikan Ganesha, 2014). Hayati, dkk mengkaji tentang Kajian Psikologi Terhadap Sastra Anak Pada Majalah Bobo Edisi 2010 (2010). Eri Retnowati, mengkaji tentang Kajian Bentuk dan Makna Reduplikasi Dalam dongeng Majalah Bobo Edisi Bulan Agustus 2014 (2015).

Kajian-kajian tersebut telah menginspirasi untuk melakukan kajian tentang Majalah Bobo sebagai Arena Konstruksi Sosial Pengembangan Literasi Sosial Pada Anak-Anak. Dilakukan kajian tentang hal ini disamping diinspirasi oleh kajian-kajian yang telah ada, tetapi juga karena kajian tentang Majalah Bobo sebagai arena Konstruksi Sosial dalam rangka pengembangan literasi sosial belum ada yang mengkaji dan kajian semacam ini penting dilakukan. Sehingga majalah Bobo terus dapat meningkatkan kebermaknaannya bagi anak-anak generasi penerus bangsa. Kajian terhadap majalah bobo pada dasarnya merupakan proses pencarian pesan dan makna di satu sisi, di sisi lain media juga merupakan subjek yang mengkonstruksi realitas. Berkaitan dengan hal itulah media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Dalam konteks demikian, media massa mengemuka dengan peran mediasinya sebagai sarana sosialisasi dan penyampaian pesan. Lewat pesan-pesan yang disampaikan, realitas sosial direkonstruksi sedemikian rupa oleh media massa. Sehubungan dengan hal itu media massa berperan sebagai *agen of change*, baik sebagai institusi pencerahan masyarakat, media informasi, maupun sebagai hiburan (Bugin, 2007).

Kajian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif terutama studi dokumen. Dalam kajian ini pada Majalah Bobo Edisi Juni 2017 dengan fokus permasalahan utama mengenai keberadaan majalah bobo sebagai arena

konstruksi sosial dalam mengembangkan literasi sosial pada anak-anak. Dalam pengakajiannya dilakukan dengan menggunakan gagasan-gagasan yang terkandung dalam teori konstruktivisme sosial. Konsep konstruksi sosial diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori ini berangkat dari metode analisis fenomenologi, yakni metode deskriptif yang berdasarkan pada empirik (Riyanto, 2009). Mereka banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial atas realitas. Realitas sosial terbentuk secara sosial dan realitas sosial baru memiliki makna ketika realitas sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknai secara subjektif oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara objektif. bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Tesis utamanya adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga momen yaitu: eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. (Berger dan Luckman, 1990). Dengan demikian Konstruktivisme merupakan kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada dalam setiap relasi sosial antara individu dengan lingkungannya. Melalui hal itu, individu membangun pengetahuan atas realitas yang dilihatnya berdasarkan struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Hal ini, oleh Berger dan Luckman disebut dengan konstruksi sosial. (1990). Dalam perspektif Bourdieu (Ritzer dan Goodman, 2005), konstruksi sosial sangat penting artinya dalam dinamika kehidupan individu dan masyarakat karena, melalui proses konstruksi sosial, aktor merasakan, memikirkan, dan membangun struktur serta kemudian bertindak berdasarkan struktur yang dibangunnya. Dalam konteks itulah konstruksi sosial dalam pengembangan kecerdasan sosial anak

merupakan hal yang sangat penting dalam proses pengembangan kepribadian anak.

Namun proses konstruksi sosial atas realitas berlangsung lambat, bersifat spasial, dan berlangsung secara hierarkis-vertikal, sehingga dipandang kurang bermakna, lebih-lebih dalam masyarakat modern dan postmodern. Sehubungan dengan hal itulah konstruksi sosial Berger dan Luckman, lebih lanjut dikembangkan ke dalam teori konstruksi sosial media massa. Variabel media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subjektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi sebagai bagian dari penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural masyarakat, obyektivasi sebagai interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan, dan internalisasi merupakan upaya individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial tempat individu menjadi anggotanya (Bugin, 2008). Dengan demikian, sifat dan kelebihan media massa memperbaiki kelemahan dari konstruksi sosial atas realitas (Bugin, 2007). Konstruksi sosial media dalam konteks ini tampaknya sangat berkesesuaian dengan model refleksi realitas, yaitu model merefleksikan suatu kehidupan yang pernah terjadi di dalam masyarakat (Bugin, 2007). Melalui proses semacam itulah gagasan-gagasan atau pesan-pesan yang disampaikan dalam berbagai tema dalam majalah bobo dikonstruksikan dalam pengembangan kapasitas diri anak, termasuk dalam pengembangan literasi sosial.

Latar Belakang Majalah Bobo

Majalah bobo merupakan majalah anak-anak versi Indonesia dari majalah serupa di Belanda yang isinya disesuaikan dengan kultur di Indonesia. Majalah bobo pertama kali terbit pada tanggal 14 April 1974 dan menjadi majalah anak-anak pertama di Indonesia yang tampil dengan gambar berwarna. Pada awal terbitnya sampul luar Majalah Bobo dengan tegas

memposisikan keberadaan majalah ini sebagai majalah untuk anak-anak di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Pada Awalnya, majalah ini adalah halaman dari artikel anak-anak yang terdapat pada harian Kompas. Atas ide dan prakarsa dari PK Ojong bersama Jakob Oetomo, maka halaman dari artikel anak-anak di kembangkan menjadi sebuah majalah anak-anak. Bekerja sama dengan cara membeli hak paten sebuah majalah dengan nama yang sama "Bobo".

Slogan Majalah Bobo adalah "Teman Bermain dan Belajar." (WWW.anakmasa90an.com/2015/12).

Halaman sampul majalah bobo selalu tampil menarik baik dilihat dari tata warna, sebagaimana diungkapkan (Antara, 2013). Dari hasil analisis data visual diperoleh bahwa komposisi layout dari ilustrasi, teks/ huruf, dan warna pada sampul muka majalah Bobo memang sudah menerapkan prinsip kesatuan (unity), keseimbangan (balance), irama (ritme), kontras, dan proporsi. Daya tarik visualnya mengandung kesan unik lain daripada yang lain karena ditunjang oleh penggunaan karakter keluarga Bobo kelinci sebagai ikonnya, penggunaan warna warni pastel yang ceria, penggunaan jenis huruf Sans Serif yang tepat dan tata letak objek yang dinamis. Tampilan visual majalah bobo sangat menggambarkan dunia anak-anak. Ilustrasi keluarga bobo Kelinci dengan peran dan kostum yang berbeda-beda, dengan gestur dan ekspresi mencerminkan keceriaan anak-anak, yang sehat, cerdas dan kreatif (Witari, Ketut Nala dan Hari Wardana, 2017) . Penggunaan maskot kelinci dengan peran dan kostum yang berbeda-beda tidak saja menunjukkan keberadaan majalah bobo yang dinamis, terbuka dan selalu sesuai dengan semangat jaman sehingga tetap menarik bagi pembacanya, tetapi juga merupakan suatu strategi adaptif dalam menjaga dan mengembangkan kekuasaannya atas pasar yang ada.

Pada Edisi Juni 2017 terdapat lima terbitan, masing-masing mengembangkan tema sebagai berikut: a. Arti lima warna, b. Tujuh rambu-rambu berteman di media sosial, c. Enam tempat wisata foto terbaik di Indonesia, d. Kuis seberapa sayangkah kamu dengan keluarga, dan e. Tujuh tips merawat hewan peliharaan saat liburan. Dalam setiap terbitan ruang majalah bobo sajiannya dikelompokkan ke dalam beberapa tema pokok seperti: 1. Rupa-rupa, 2. Cerita pilihan, 3. Cergam, 4. Artikel pilihan, 5. Dari teman, dan Pin Up. Di samping itu di halaman 2 dan atau halaman 3 selalu berisi tentang flora dan fauna.

Majalah Bobo sebagai Arena Belajar

Berpijak dari hal itu dapat dikatakan bahwa majalah bobo berusaha mewujudkan keberadaan majalah bobo sebagai teman bermain dan belajar. Hal itu ditampilkan dengan jelas dalam sampul majalah Bobo "Bobo Teman Bermain dan Belajar". Diposisikannya Majalah Bobo sebagai teman bermain dan belajar, hal itu tidak saja menunjukkan keterwakilan kepentingan dari anak-anak yang menjadi subjek dan objek majalah bobo tetapi juga mengungkapkan kesadaran terhadap dunia anak-anak adalah bermain dan belajar. Aktivitas bermain dan belajar pada setiap anak merupakan ruang proses konstruksi sosial dalam pengembangan kepribadiannya main. Diposisikannya moto "Bobo teman Bermain dan Belajar" pada bagian sampul depan mengandung pesan mengingatkan setiap orang utamanya anak-anak untuk dapat menyeimbangkan aktivitas bermain dan belajar, mengingat orang tua agar selalu memberi ruang bagi anak-anak untuk bermain dan belajar, serta menyadarkan kita semua bahwa bermain dan belajar pada dasarnya merupakan dimensi eksistensial dari setiap manusia.

Kedua aktivitas tersebut merupakan dua aktivitas utama yang dilakoni oleh setiap anak dalam menumbuh kembangkan dirinya secara

holistik. Dengan kata lain bermain dan belajar pada dasarnya arena konstruksi sosial utama bagi setiap anak. Dalam bermain dan belajar terkandung pesan akan kesadaran kehadiran yang lain dan pentingnya kehadiran yang lain dalam kehidupannya. Pesan semacam itu dalam konteks konstruksi sosial memiliki kebernaan yang sangat mendalam, karena tanpa kesadaran semacam itu konstruksi sosial tidak akan pernah terjadi. Kesadaran semacam itu akan memberikan kontribusi terhadap proses pembentukan kesadaran sosial, kecerdasan sosial/literasi sosial dalam pengembangan identitas keadaban dan identitas kesosialan, yang lebih lanjut membentuk kesadaran kemerekaan dan kekitaan pada setiap anak.

Melalui aktivitas bermain dan belajar anak-anak mengembangkan kesadarannya akan pentingnya adanya aturan-aturan sosial yang disepakati, karena keadaban yang mungkin timbulnya perbedaan-perbedaan, persamaan, persaingan, pertentangan dan permufakatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui permainan anak-anak dapat mengkonstruksi nilai-nilai kehidupan yang esensial dan mendasar, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, toleransi, kasih sayang, dan lain sebagainya.

Kesadaran terhadap kehadiran yang lain dalam bermain dan belajar anak merupakan modal yang sangat penting dalam pengembangan kesadaran bertoleransi dan kekitaan dalam masyarakat yang multiikultur. Toleransi mampu membangun kesadaran bersama untuk saling menjaga diri guna mewujudkan kebersamaan, persaudaraan, dan perdamaian. Dalam konteks sosiokultural toleransi pada hakekatnya adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman (Yamin, dan Vivi Aulia, 2011). Konstruksi sosial tentang hal ini dapat disimak pada halaman dialog yang

dikemas dalam menu Apa Kabar dalam Majalah Bobo.

Teks Dialog dan konstruksi Sosial

Dialog yang diungkapkan dalam halaman tersebut mencerminkan sikap terbuka dari pengelola majalah bobo terhadap pelanggannya. Keterbukaan majalah bobo ditujukan dengan penuh keadilan terhadap pelanggannya dari berbagai kalangan. Fenomena tersebut dapat disimak dari tanggapan yang diberikan kepada semua pihak yang menyampaikan surat kepada pengelola bobo dengan tidak mempertimbangkan latar belakang yang bersifat primordialisme. Hal ini dapat disimak dari tanggapan pengelola terhadap surat yang disampaikan oleh Ketut Sudarmi dari Bali yang beragama Hindu. Surat yang disampaikan Da'i Muhtar Arifin yang beragama Islam dan Augustine yang beragama Kritten serta berasal berbagai daerah dan suku bangsa yang ada di Indonesia.

Ruang semacam ini tentu saja paling tidak akan menyadarkan generasi muda tentang adanya kehadiran orang lain di sekitar kita. Kesadaran akan kehadiran orang lain yang memiliki latar belakang sosiokultural yang berbeda tentu akan menjadi modal bagi pengembangan kecerdasan sosial dalam berkehidupan yang multikultur dan penguatan bertoleransi. Karena kemultikulturalan dan toleransi tidak mungkin berkembang tanpa adanya kesadaran terhadap kehadiran yang lain disekitarnya. Hal ini dapat disimak dari menu Cerita Pilihan, seperti dalam dongeng "Penempel Seribu Koin" ..."Aku akan meminta bantuan teman-temanku untuk mengumpulkan semua koin-koin ini". Demikian juga dalam Cerpen "Pompa Sepeda" Farid, mana guntingku? Tanya Kak Iyu dari depan kamar. "Perasaan sudah dikembalikan, deh", kata Farid ragu. "Belum. Buktinya tidak ada di laci Kakak", sanggah Kak Iyu.

Keberadaan dari majalah bobo sebagai teman bermain dan belajar menyiratkan bahwa majalah bobo memiliki misi konstruksi sosial, yang menguatkan tidak hanya kecedasan kognitif, tetapi juga kecerdasan lingkungan dan kecerdasan sosial. Keberadaannya seperti itu sejalan dengan pandangan pengkaji media tentang arti penting sosiokultural media dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini media diposisikan sebagai pembentuk/pengkonstruksi keperibadian. Media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi proses pembentukan kepribadian dan masa depan masyarakat (Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhmad, 2014: 3).

Keperibadian yang dibentuk oleh majalah bobo adalah kepribadian yang holistik yaitu kepribadian yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial/literasi sosial, dan kecerdasan lingkungan. Pengembangan kecerdasan sosial/literasi sosial dalam majalah bobo dapat disimak dalam berbagai menu yang disajikan dalam majalah bobo, seperti Rupa-rupa, Ceritera Pilihan, Cergam, Artikel Pilihan, dan Dari Teman.

Menu Rupa-Rupa, salah satu sajiannya yang dapat berkontribusi sebagai arena konstruksi sosial dalam pengembangan literasi sosial adalah halaman "Apa Kabar, Bo? > Dalam halaman ini pengelola majalah bobo memberikan ruang bagi terjadinya tegur sapa, saran, usulan dan harapan dari pembaca terhadap pengelola majalah bobo, yang dapat disampaikan melalui WhatsApp, Line, Facebook, twitter, Instagram, dan You Tube. Pada umumnya anak-anak menggunakan Facebook.

Semua tegur sapa, usulan dan harapan dari pembaca dijawab dengan lucu, baik, dan sopan. Hal ini misalnya dapat disimak dari kiriman facebook dari Keisha sebagai berikut " Hai, Bobo salam kenal. Namaku, Keisha dan Duta. Aku kakak beradik. Aku Suka Majalah Bobo" Pengelola Majalah Bobo, Yeni Sumantri

dan Kurniawan menjawab sebagai berikut" Hai, Keisha dan Duta Salam kenal juga. Tegur sapa yang lain berupa saran dan harapan yang disampaikan oleh Sheila Hasibuan sebagai berikut "Hai, Bo, Aku pakai FB bundaku. Bo, bagaimana jika Majalah Bobo itu dibonusin kaos bergambar Keluarga Bobo? O, iya Bo, Cimut itu umurnya berapa, ya? Tompel itu suka makan apa, ya? Salam semanis gula untuk kamu, Nirmala, Paman Kikuk, Bona, dan kakak-kakak redaksi ya Bo, Ddaaaah!!!. Saran dan harapan seperti itu dijawab oleh tim redaksi dengan lucu, peenuh akrab dan manis juga. Hal ini dapat disismak dari ungkapannya sebagai berikut" Hai, Sheila. Hi hi hi...maaf, untuk saat ini Bobo belum bisa membonuskan kaos bergambar Keluarga Bobo. Umur Cimut 2 tahun. Tompel paling suka makan daging atau snack rsa daging. Salam selucu Tompel dariku, Nirmala, Paman Kikuk, Bona, dan kakak-kakak redaksi. Dadaaah!

Ungkapan yang disampaikan tersebut menyiratkan akan kesadaran terhadap kehadiran yang lain/ *liyan* dalam kehidupannya baik sebagai saudara kakak adik, maupun sebagai pengelola majalah Bobo. Kesadaran terhadap kehadiran yang lain keberadaannya terkait dengan kehidupan sosial tertentu seperti keluarga dan masyarakat. Di samping itu dialog tersebut mengungkapkan bahwa dalam interaksi sosial kita harus tetap memperhatikan tata krama, kejujuran, dan sopan santun, hal itu dapat ditunjukkan dari adanya permaklumanan yang diungkapkan oleh Sheila yang menyatakan bahwa dia menggunakan FB bundanya.

Ungkapan kejujuran semacam ini sangat penting dalam pergaulan di masyarakat. Karena pada dasarnya kejujuran merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan sosial di masyarakat. Sehubungan dengan hal itulah maka dalam pengembangan pendidikan karakter bagi anak-anak kejujuran merupakan nilai karakter yang

sangat penting. Bahkan dapat dikatakan kejujuran merupakan roh dari pengembangan karakter diri seseorang. Karena tanpa kejujuran semua nilai karakter yang lain tidak ada bermakna dalam kehidupan baik dalam keberadaannya sebagai makhluk individu maupun dalam keadaannya sebagai makhluk sosial.

Dalam menu Cergam disajikan tentang Cergam Bobo: "Tempat Berlibur", Cergam "Paman Kikuk: Petualang, Donal Bebek, Negeri Dongeng, dan Bona: Sarang Burung. Dalam cergam bobo diungkapkan tentang aktivitas berlibur dari keluarga bobo. Dalam bagian atas dari halaman tersebut diperkenalkan seluruh anggota keluarga bobo yang terdiri dari Bobo, Bapak, Emak, Paman Gembul, Tompel, dan Cimut. Paparan tentang keluarga bobo seperti itu sangat berkesesuaian dengan keberadaan dari anak yang dalam pengembangan literasi sosialnya perlu mengenali kelembagaan keluarga, karena kelembagaan keluarga yang pertama dikenal oleh anak.

Internalisasi Pelembagaan Sosial

Pengenalan kelembagaan keluarga dengan berbagai istilah panggilan dengan menggunakan istilah kekerabatan pada masing-masing anggota keluarga, akan mengkonstruksi anak tentang struktur keanggotaan, struktur kekerabatan, kedekatan hubungan sosial, status dan perannya dalam kehidupan keluarga yang bersangkutan. Pengenalan hal ini tidak saja berkontribusi dalam pengenalan anak terhadap kelembagaan keluarga/kekerabatan, dan jaringan kekerabatan, tetapi juga akan berkontribusi dalam pengembangan modal sosial dalam masyarakat. Modal sosial merupakan hal yang sangat penting dalam penguatan sosiokultural, pemenuhan kebutuhan, dan mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapinya.

Dalam cergam bobo, disamping diperkenalkan kelembagaan keluarga dan kekerabatan juga diperkenalkan

kelembagaan jasa layanan pariwisata. Hal itu dapat disimak dari ungkapan"Ke rumah Bibi Tutup Pintu, yuk! usul Bobo. Kebetulan, Bibi Tutup Pintu punya biro wisata. Lembaga layanan pariwisata merupakan kelembagaan yang penting dalam memenuhi kebutuhan rekreasi pada setiap orang. Di era globalisasi ini Lembaga Layanan Jasa Pariwisata merupakan kelembagaan yang sangat penting dikenal oleh anak. Belakangan ini kelembagaan ini memainkan peranan penting baik dalam tataran lokal, nasional maupun global.

Perkembangan kelembagaan ini sangat pesat sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan rekreasi/ berwisata. Berwisata merupakan aktivitas yang sangat dekat dengan dunia anak-anak, baik dalam kaitannya dengan aktivitas bermain maupun dalam aktivitas belajar. Kelembagaan lain yang juga diperkenalkan dalam cerga bobo adalah kelembagaan agama dan pasar. Kelembagaan agama dapat disimak dari judul halaman ini yang berjudul "Bermaafan di Hari Lebaran" dan dari dialog yang disampaikan seperti, ..Mau biki ketupat, ya; ..di malam takbiran, datang ke panti asuhan dan ...maaf lahir batin/saling maaf memaafkan. Keberadaan kelembagaan pasar sangat jelas terlihat dalam Cergam Memaafkan Di Hari Lebaran, hal ini dapat disimak dari dialog berikut " Fico, Kefa, dan Chaki pergi ke pasar. Mereka ingin membeli daun janur kuning. Penjual janurnya cukup banyak. "Beli di tempat Bu Nur saja, yuk. Dia tetanggaku, ajak Fico".

Pasar dalam kehidupan masyarakat dewasa ini mengenal berbagai pasar, seperti pasar tradisional dan pasar modern. Dalam dialog tersebut anak dikonstruksi tentang kehidupan di pasar tradisional yang masing dijiwai oleh semangat kekeluargaan dan ikatan-ikatan primordialisme. Hal itu dapat disimak dari ungkapan yang menyatakan ..."Beli di tempat Bu Nur saja, Dia tetanggaku".

Budaya dalam pasar tradisional sebagaimana dinyatakan oleh Geertz diwarnai dengan harga luncur, sehingga diperlukan adanya aktivitas tawar-menawar (1977).

Dalam perkembangannya pasar tradisional tidak saja sebagai pusat aktivitas jual beli, tetapi juga sebagai pusat pertukaran informasi tentang kegiatan sosiokultural, penguatan jaringan sosial. Cooleta, 1987).

Di samping pasar tradisional dalam dialog tersebut juga anak dikonstruksi dengan kelembagaan pasar modern. Hal itu dapat disimak dari dialog yang menyatakan"Chaki tak lupa membawa Karee Chiken dan dua bucket ayam goreng tepung istimewa"...Dr tersengam demikian majalah bobo dalam paparannya telah menunjukkan adanya dinamika pasar dalam masyarakat di era kekinian. Fenomena ini sangat menarik karena dalam kedua fenomena pasar tersebut sama-sama bertahan sampai saat ini. Bahkan belakangan ini pemerintah berusaha melakukan perbaikan dalam manajemen pengelolaan, tata fisik dan lingkungan dari pasar tradisional. Sehingga pasar tradisional tidak ditinggalkan oleh masyarakat karena kondisi kekumuhannya. Upaya pemerintah semacam itu, dapat mengindarkan terpinggirkannya pasar tradisional oleh pasar modern.

Berpijak dari paparan di atas maka sangat jelas bahwa Majalah Bobo memiliki kontribusi yang sangat bermakna dalam pengembangan kesadarannya terhadap eksistensinya sebagai makhluk individu dan sosial, yang selalu menyadari tentang kedirian dan kehadiran yang lain. Dalam keberadaannya sebagai makhluk individu setiap orang menyadari akan otonomi dan keunikan-keunikan yang dimilikinya. Dalam keberadaannya sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai dorongan untuk bergaul dengan yang lain dalam berbagai arena sosial untuk bermain dan belajar guna menjadikan dirinya menjadi

memiliki literasi sosial yang semakin holistik. Melalui kesadarannya sebagai makhluk sosial setiap manusia berupaya mengembangkan terwujudnya keharmonisan sosial, kedamaian dan kebahagiaan dalam masyarakat. Konstruksi sosial dalam pengembangan literasi sosial anak dapat disimak dalam berbagai menu yang disajikan dalam setiap halaman dari majalah Bobo terutama dalam menu rupa-rupa, cergam dan Cerita Pilihan.

Kesimpulan

Berpijak dari paparan di atas dapat dikemukakan bahwa Majalah Bobo merupakan salah satu majalah anak-anak yang perkembangannya sangat eksis dan menarik bagi anak-anak serta menjadi arena proses konstruksi sosial guna pengembangan literasi sosial. Pengembangan literasi sosial terkonstruksi melalui aktivitas bermain dan belajar. Aktivitas bermain dan belajar merupakan aktivitas yang sangat strategis dalam pengembangan literasi sosial pada anak, karena kedua aktivitas tersebut merupakan aktivitas utama dari seorang anak. Hal itu sangat disadari oleh pengelola Majalah Bobo, hal itu dapat disimak dari moto "Bobo teman bermain dan belajar. Moto tersebut selalu ditampilkan pada sampul majalah bobo yang terbitan bulan Juni tahun 2017. Moto Bobo teman bermain dan belajar mencerminkan kesadaran dan keberpihakan dari majalah bobo terhadap dunia anak-anak. Hal itu menjadikan majalah bobo sebagai arena bermain dan belajar. Bermain dan belajar merupakan bentuk proses konstruksi sosial. Berbagai arena konstruksi sosial dalam pengembangan literasi sosial dapat disimak dalam menu bobo, seperti dalam Menu RUPA-RUPA, Menu DARI TEMAN, Menu CERITA PILIHAN, Menu CERGAM, dan dari Menu ARTIKEL PILIHAN.

Daftar Pustaka

- Amalia, Fatwa. 2013. Kajian Moral Cerita Pendek Pada Majalah Bobo Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Kelas Tinggi Sekolah Dasar (2013). (Thesis) Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.
- Antara, I Gede, dan Agus Sudarmawan, dan Luh Suartini. 2014. Kajian Semiotika Desain Sampul Majalah Bobo Periode Februari – April. 2013. e-Jurnal Undiksha, Vol X, 2014: Singaraja.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2018. Sosiologi Media Perspektif Teori Kritis. PT Raja Grafindo Persada: Depok.
- Berger, Peter L, Thomas Luckman. 1990. Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES.
- Bugin, H.M. Burhan. 2007. Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Prenada Media Group: Jakarta
- Bugin, H.M. Burhan. 2008. Konstruksi Sosial Media Massa. Prenada Media Group: Jakarta.
- Collesta, Naj.J. dan Umar Kayan. 1987. Kebudayaan dan Pembangunan Sebuah Pendekatan terhadap Antropologi Terapan di Indonesia. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta
- Geertz, C. 1977. Penjaja dan Raja. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta
- Hayati, dkk. 2010. Kajian Psikologi Terhadap Sastra Anak Pada Majalah Bobo Edisi 2010 Penelitian Dipa Universitas Negeri Padang: Padang
- Hamilton, M. and Hillier, Y. (2006) Changing Faces of Adult Literacy, Language and Numeracy. A Critical History. Stoke on Trent: Trentham Books.
- Ibrahim, Idi Subandy & Bachruddin Ali Akhmad. 2014. Komunikasi dan Komudifikasi. Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.
- MadiaKomunikasidanInspirasi, JendelaPendidikandanKebudayaan, VI/ Oktober – 2016). Majalah Bobo edisiJuni 2017.
- Meyrina, PP. 2015. "Kajian Perubahan Semiotika Maskot Majalah Anak-Anak 'Bobo' Pada Tahu 1973, 2007, dan 2009" (2015). Dalam Jurnal Dekave. Vol.8.No.1 Tahun 2015. ISI: Yogyakarta.
- Mudana, I Wayan. 2018. Peranan Perpustakaan Dalam Pengembangan Literasi Pengelola Perpustakaan Sekolah di Kabupaten Buleleng. Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi. P-ISSN: 2442-4366, E-ISSN: 2443-0293. Vol. 5, No.2, Desember 2018, D3 Perpustakaan- Undiksha: Singaraja.
- Retnowati, Eri.. 2015. Kajian Bentuk dan Makna Reduplikasi dalam Dongeng Majalah Bobo Edisi Bulan Agustus 2014. (Skepsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS: Surakarta.
- Ritzer, George, Goodman Douglas. 2005. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prenada Media.
- Riyanto, Geger. 2009. Peter L Berger PerspektifMetateoriPemikiran. Jakarta: LP3ES
- Setiawati, Estidan Khikmah Novitasari. 2019. Penguatan Literasi Sosial Anak Usia Dini Di Satuan Paud Sejenis (Sps) Wortel Di Bantul karang, Ringinharjo,

- Bantul. Jurnal Berdaya mandiri,
Vol.1 No. 1 Tahun 2019. ISSN
2685-8398
- Subandy, Dede Lilis Ch. 2007. Sosialisasi
Anak dalam Majalah Bobo.
Dalam Jurnal Mediator,
Vol.8.No.1 Tahun 2007.
eJurnal Unisba.
- Witari, Ni Nyoman Sri dan Ketut Nala
Hari Wardana. 2016. Anaalisis
Visual Sampul Majalah“ Bobo”
Edisi Bulan April 2016.
Majalah Prasi. Vol.2 No.1
Januari-Juni 2017. Fakultas
Bahasa dan Seni, Universitas
Pendidikan Ganesha:
Singaraja.
(WWW.anakmasa90an.com/2015/12).
2015. Sejarah Majalah Bobo.
- Yamin. Moh. Dan Vivi Aulia. 2011.
Meretas Pendidikan Toleransi
Pluralisme dan
Multikulturalisme Keniscayaan
Peradaban. Malang: Madani
Media.